

KAJIAN PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT PETANI DALAM PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) KETAHUN DI KABUPATEN LEBONG

STUDY OF FARMER LOCAL KNOWLEDGE ON KETAHUN RIVER WATERSHED MANAGEMENT IN LEBONG DISTRICT

Agus Purwoko✉, Ketut Sukiyono dan Indra Cahyadinata
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Email:

ABSTRACT

The research are aimed at exploring farmers' local knowledges on upstream of Ketahun Watershed area (Lebong District) to manage natural resources (forest, wet rice field, and plantation field). An analytical descriptive method is used analyze data gathered from interviow to 80 farmers selected by purposive sampling. The reserach indicates that sources of farmers' local knowledge on natural resources management come from internal and external social system. Farmers' local knowledge can be analyzed by description of pragmatic and supranatural local knowledges. Characteristics of pragmatic local knowledges among others (1) reforestation, (2) social participation to guard forest function, (3) conservation of forest by durian fruit, tree similar to jackfruit and tree that produces beans with pungent odor, (4) applicaton of green revolution although has not yet appropriate with the package of technology recommendation, (5) maintaining of planting inserted, (6) maintaining of agroforestry on plantation area, and (7) perpetuating trees all along rivers. While, characteristics of supranatural local knowledges such as: (1) prohibited to spit, to urinate, to speak any old, fell of trees, and to take firewood on the areas that are consider sacred, (2) ngepoa means the process of good forest burn, (3) kiyeu setimbang alam means trees on along of watershed that prohibited to fell, and (4) mundang biniak means ritual of rice planting season for honoring Dewi Sri until rice plants can grow rapidly and can produce rice highly. Implication of the research are (1) involvement of local institutions to help farmers for maintaining natural resources based on local knowledges adn (2) increasing of farmers ability to select agricultural innovation for sustainability of natural resources.

Key words: local knowledge, maintaining of natural resources, watershed area

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang berada di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS), termasuk DAS Ketahun pada wilayah bagian hulu yang berada di Kabupaten Lebong, seringkali sangat tergantung pada sumberdaya alam (SDA) yang tersedia. Penggunaan SDA yang berkelanjutan (hutan, tanah, dan air) sangat tergantung pada pengetahuan, manajemen dan kemampuan masyarakat dalam memelihara SDA tersebut.

Pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola SDA dan lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masyarakat setempat. Pengetahuan dan kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan (Gandhi, 2012 dan Kustiyani, 2012).

Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain: kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media massa. Sunaryo dan Joshi (2003) menyatakan bahwa dinamisasi pengetahuan lokal sebagai suatu proses sangat berpengaruh pada corak pengelolaan SDA, khususnya dalam sistem pertanian dan perkebunan local. Lebih lanjut Sinclair dan Walker (1998) menjelaskan bahwa sebagai pelaku utama yang paling mengenal kondisi lingkungan dimana mereka tinggal dan berusahatani, para petani memiliki kearifan (*farmers' wisdom*) tertentu dalam mengelola SDA. Kearifan inilah yang kemudian menjadi dasar dalam menyaring teknologi dan informasi sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi pertanian dan perkebunan setempat.

Dengan demikian, upaya penggalian (eksplorasi) pengetahuan lokal masyarakat tani dalam pemanfaatan, pengelolaan dan pengembangan SDA sangat bijak untuk dilakukan. Penggalian informasi mengenai keberagaman pengetahuan lokal masyarakat tani dan inovasi yang diadopsi oleh petani dapat menggambarkan pola pengelolaan SDA di sekitarnya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai input dalam meningkatkan kehidupan petani, baik dari segi ekonomi, ekologi dan sosialnya. Keberagaman pengetahuan lokal dan inovasi yang diadopsi petani tersebut dikumpulkan, kemudian dirangkai dan dianalisa menjadi model pengetahuan petani yang lebih terstruktur sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat lain. Model pemahaman yang dibangun dan dikembangkan dari pengetahuan lokal petani dapat menjadi masukan untuk melengkapi dan memperkaya model pengetahuan ilmiah (*scientific models*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey (Bailey, 1987) yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data/informasi tentang pengetahuan lokal masyarakat tani dalam pengelolaan sumberdaya alam, dimana data/ informasi tersebut didapatkan secara langsung dari beberapa petani.

Penelitian ini dilakukan di kawasan hulu dari DAS Ketahun yang berlokasi di Kabupaten Lebong. Pada wilayah ini dipilih dua lokasi kecamatan "*outstanding*" yang pengelolaan SDA-nya oleh masyarakat petani dinilai "menonjol atau baik" yakni Kecamatan Rimbo Pengadang dan Lebong Selatan. Dari masing-masing kecamatan ditetapkan dua desa/kelurahan sebagai lokasi penelitian, yakni Desa Talang Ratu dan Kelurahan Rimbo Pengadang (Kec. Rimbo Pengadang) dan Desa Kota Donok dan Kelurahan Tes (Kec. Lebong Selatan). Jumlah responden untuk setiap desa/kelurahan ditetapkan secara sengaja (*purposive*) sebanyak 20 orang petani yang dinilai mampu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 80 petani.

Data/informasi primer dikumpulkan secara dari responden dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) tentang pengetahuan lokal responden dalam pengelolaan SDA-nya. Pendekatan yang digunakan dalam penggalan data/informasi tersebut adalah sistem berbasis pengetahuan atau lebih dikenal dengan *Knowledge Base System* (Sinclair dan Walker, 1998).

Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang data/informasi tentang pengetahuan dan tindakan petani dalam mengelola SDA-nya. Dalam analisa deskriptif kuantitatif disajikan melalui proses kodifikasi, kategorisasi, interpretasi, pemaknaan dan abstraksi. Dengan analisa deskriptif ini diperoleh gambaran sesuatu yang lazim dalam masyarakat dan gambaran tentang variasi-variasinya yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian (Meleong, 2004 dan Sukandarrumidi, 2004). Melalui analisa deskriptif akan ditemukenalinya pengetahuan-pengetahuan lokal masyarakat petani dalam pengelolaan SDA-nya, berbagai teknologi yang diadopsinya, dan pokok permasalahan yang menyangkut pengelolaan SDA-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan lokal masyarakat tani dalam pengelolaan SDA dapat ditelusuri dalam bentuk pragmatis maupun supranatural. Pengetahuan dalam *bentuk pragmatis* menyangkut pengetahuan tentang pemanfaatan SDA (hutan, lahan persawahan, dan lahan perkebunan), baik yang diakui sebagai milik sendiri, umum/kolektif, maupun asset pemerintah, yang berakibat langsung pada perubahan landscape dan perubahan fungsi-fungsi dari komponen agroekosistemnya. Sementara itu, pengetahuan lokal dlm *bentuk supranatural* dapat ditelusuri melalui bentuk-bentuk dasar aturan/norma yang dihasilkan oleh kepercayaan, agama, moral dan budaya masyarakat setempat.

Adopsi Teknologi Pertanian sebagai Sumber Pengetahuan Eksternal

Cukup banyak pengalaman masyarakat tani dalam mengelola SDA-nya, baik pengalaman yang semakin menguatkan pengetahuan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun pengalaman yang merupakan difusi pengetahuan dari luar masyarakat, misalnya dari penerapan intervensi program-program pemerintah dan swasta. Beberapa program pemerintah tampaknya telah memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat tani mengenai banyak hal, terutama yang berkaitan dengan aspek ekologi, baik dalam pengelolaan, pemanfaatan SDA maupun perubahan-perubahan yang diakibatkannya.

Anonim (2012) menjelaskan bahwa pada masa kehidupan sistem pemerintahan komunal (Kutai atau Marga) ditunjukkan dengan adanya kesepakatan antara masyarakat terhadap hak kepemilikan secara komunal, sehingga semua ketentuan dan praktek terhadap hak dan kepemilikan segala sesuatu diatur oleh Kutai. Setelah Kutai/Marga dihapus sebagai akibat implementasi UU No 5 Tahun 1979, hutan di wilayah Kab. Lebong diambil alih oleh pemerintah yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Bahkan menurut hasil pemetaan BKSDA, beberapa pemukiman penduduk dan lahan perkebunan yang selama ini digarap masyarakat ternyata masuk dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Dengan demikian, hak masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lahan perkebunan menjadi semakin sempit atau terbatas.

BKSDA dan Dinas Kehutanan secara periodik melakukan kegiatan penyuluhan tentang fungsi ekologi dari hutan lindung kepada masyarakat, antara lain: pelestarian hutan, reboisasi hutan, konservasi hutan, dan manfaat hutan bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat petani menjadi paham tentang fungsi hutan lindung (TNKS), yakni sebagai tempat menyimpan cadangan air, sebagai tempat untuk mencegah erosi/banjir, dan sebagai tempat untuk mendapatkan penghasilan melalui hasil-hasil hutan non-kayu. BKSDA juga pernah mengadakan program penghijauan hutan lindung (reboisasi) pada tahun 2010 dengan tanaman Albisia dan Mahoni. Kegiatan ini mendapatkan dukungan masyarakat, dimana mereka juga melakukan konservasi pada lahan-lahan perkebunan yang mereka kelola saat ini (meskipun sebagian lahan-lahan tersebut masuk dalam kawasan TNKS) dengan menanam berbagai jenis tanaman, antara lain: kayu jati, kayu bawang, kayu meranti, pohon karet, dan pohon durian. Kendala dalam konservasi ini adalah masih banyaknya bibit tanaman yang mati setelah ditanam dan kerusakan tanaman akibat serangan babi hutan.

Pengetahuan lokal masyarakat tani dalam membudidayakan tanaman pangan (padi sawah) sudah dilakukan sejak dahulu yang diperoleh dari leluhurnya. Intervensi pemerintah melalui para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tentang paket rekomendasi teknologi budidaya padi sawah untuk setiap kecamatan melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) juga sudah dilakukan. Namun demikian, tidak semua paket rekomendasi diterapkan oleh para

petani. Benih padi varietas unggul (Ciherang dan IR-64) yang berumur pendek (110 hari) dengan produksi yang tinggi telah banyak diadopsi oleh petani. Sementara itu, peningkatan indeks penanaman (IP) padi sawah menjadi 200 % (2 kali dalam setahun) belum diadopsi oleh kebanyakan petani. Hanya petani di Kel. Rimbo Pengadang yang sudah menerapkan IP tanaman padi sawah sebesar 200% sejak 3 tahun yang lalu.

Pada awalnya masyarakat petani di lokasi penelitian menanam kopi sebagai komoditas utama yang diusahakan pada lahan kebunnya secara turun temurun. Namun dalam beberapa tahun terakhir (5 tahun yang lalu), sebagian petani telah mengkonversikan lahan kopinya dengan tanaman perkebunan lainnya, misalnya karet, kakao, jeruk dan durian. Bibit-bibit tersebut dibagikan kepada masyarakat secara gratis oleh pemerintah melalui Dinas Perkebunan. Mereka beranggapan bahwa tanaman-tanaman tersebut mempunyai prospek yang lebih baik dibandingkan dengan tanaman kopi yang hanya dipanen sekali dalam setahun.

Difusi teknologi budidaya tanaman karet dilakukan Dinas Perkebunan kepada petani-petani di Kelurahan Tes dan Desa Kota Donok (Kec. Lebong Selatan) dan Desa Talang Ratu (Kec. Rimbo Pengadang) pada tahun 2009, bahkan para petani diberi bantuan gratis berupa bibit karet. Setelah ditanam, ternyata bibit karet tumbuh dengan subur. Hal ini menarik petani-petani lain untuk ikut serta dalam penanaman karet dengan cara mengalih-fungsikan sebagian lahan kopi menjadi lahan karet. Pada umumnya para petani berpendapat bahwa dengan menanam karet maka akan ada jaminan pendapatan bagi keluarganya setiap minggunya setelah karetnya menghasilkan. Pohon karet disadap setiap hari, tetapi penjualan lateknya dilakukan setiap minggu.

Kelurahan Rimbo Pengadang dan beberapa desa sekitarnya telah dikembangkan budidaya tanaman jeruk (jeruk Gergah). Pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan bermitra dengan seorang petani yang telah berhasil dalam usaha jeruk Gergah untuk menyediakan bibit jeruk yang akan disebarluaskan kepada petani di Kec. Rimbo Pengadang. Bantuan gratis bibit jeruk disambut dengan antusias oleh para petani, dimana bantuan itu dilakukan pada tahun 2010 dan 2011. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa 2-3 tahun ke depan, Kec. Rimbo Pengadang akan menjadi sentra produksi jeruk Gergah di Provinsi Bengkulu. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan gratis bagi masyarakat petani di Kec. Rimbo Pengadang yaitu bibit durian.

Para petani di lokasi penelitian juga telah mengadopsi pembuatan teras guludan pada kebunnya, baik kebun karet, kopi, jeruk maupun kebun tanaman lainnya. Teknologi ini mereka adopsi dari petani-petani hortikultur di Kabupaten Rejang Lebong yang sudah terlebih dahulu menerapkannya. Pembuatan teras guludan (*terrassering*), yaitu membuat teras-teras (tangga-tangga) pada lahan-lahan miring dengan lereng yang panjang. Fungsi dari pembuatan teras tersebut adalah untuk memperpendek panjang lereng, memperbesar resapan air, dan mengurangi erosi.

Pengetahuan Supranatural dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Wilayah penelitian merupakan dataran tinggi yang topografi berbukit dan bergelombang yang bersentuhan langsung dengan DAS Ketahun dan TNKS. Dengan demikian, aktivitas masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan pengelolaan hutan. Lembah-lembah yang umumnya merupakan daerah yang dekat dengan mata air (terutama Sungai Ketahun) ditanami dengan padi sawah. Sementara pada wilayah perbukitan ditanami dengan tanaman perkebunan yakni kopi, karet, dan jeruk. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam sub-bab ini dipisahkan menjadi tiga (3) ekosistem berdasarkan komoditas yang diusahakan yakni hutan, lahan sawah, dan lahan perkebunan.

Pengetahuan Supranatural pada Lahan Hutan

Widen (2006) berpendapat bahwa pandangan atau pengetahuan masyarakat lokal mengenai hutan terungkap dalam sistem kategorisasi mereka tentang hutan itu sendiri. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mempunyai pandangan bahwa *hutan* dan *tanah* harus dilihat secara entitas dan fungsional. Artinya, tanah tidak memiliki makna kalau tidak dilihat sekaligus dengan hutan dan segala isinya. *Tanah* memiliki makna dan nilai karena *hutan* ada di atas tanah.

Bagi masyarakat tani di wilayah penelitian, cara-cara tradisional yang mereka wariskan dari tradisi nenek moyang mereka untuk melestarikan lingkungan hidup agar hutan tetap utuh, seimbang serasi dengan kehidupan manusia dan tetap lestari adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak boleh sembarangan menebang pohon kalau tidak ada manfaat dan tujuannya. Karena pohon memiliki roh dan roh pohon itu akan marah dan si penebang atau keluarganya akan mendapat bencana.
- (2) Untuk membuka hutan lahan pertanian di hutan, lahan tersebut harus diperiksa terlebih dahulu dengan melihat ciri-ciri pada pohon dan tanah dan kemudian meminta ijin kepada roh penunggu lahan tersebut dengan ritual sederhana. Masyarakat setempat mengenal istilah *ngepoa* yakni proses pembakaran hutan, dilakukan sedemikian hingga tidak terjadinya kebakaran yang lebih luas. Bila di hutan mereka harus menyalakan api untuk menanak nasi, merebus air atau sekedar untuk mengusir nyamuk, kemungkinan akan bahaya dari api tersebut sudah mereka perhitungkan dengan matang. Misalnya, sebelum pergi bara api itu harus betul-betul mati.
- (3) Untuk membakar lahan yang sudah dikeringkan ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu Jauh sebelum membakar lahan yang sudah dikeringkan itu, terlebih dahulu membuat isolasi selebar ± 2 meter mengelilingi lahan agar api tidak menjalar ke hutan di sekitarnya. Kemudian pada saat menyulutkan api pertama, yang perlu diperhatikan adalah arah tiupan angin. Bila angin bertiup dari Timur ke Barat, maka

penyulutan api pertama saat membakar lahan dimulai dari arah Barat menuju ke arah Timur.

- (4) Pada saat membakar lahan biasanya teman-teman *sebantai/sedukuh* akan datang untuk mengawasi kalau-kalau api merambat ke hutan di sekitarnya. Demikian pula anggota keluarga yang ada juga dikerahkan untuk mengawasi api dan bersiap-siap untuk memadamkan api yang menjalar ke hutan di sekitarnya.
- (5) Ada beberapa pohon tertentu yang tidak boleh diganggu/ditebang dengan alasan ekonomis dan religius. *Kiyeu setimbang alam* adalah penyebutan untuk pohon yang berada di sepanjang aliran sungai yang dilarang untuk ditebang. *Kiyeu Celako* adalah sejenis kayu tertentu yang dilarang untuk ditebang.

Pengetahuan Supranatural pada Lahan Sawah dan Perkebunan

Sebagaimana umumnya di wilayah-wilayah DAS lainnya di Indonesia, wilayah DAS Ketahun, Kabupaten Lebong juga memiliki lokasi-lokasi yang dianggap keramat oleh masyarakat. Lokasi yang dikeramatkan tersebut hampir ada di setiap lokasi penelitian dan umumnya berupa tanah pemakaman. Tempat-tempat yang dikeramatkan biasanya memiliki aturan-aturan tersendiri yang berkaitan dengan pemeliharaan ekosistem. Masyarakat menghayati aturan tersebut sebagai keyakinan spiritual, sehingga sampai saat ini aturan tersebut masih mengikat cukup kuat dalam perilaku masyarakat.

Aturan-aturan tersebut antara lain: (1) larangan meludah dan buang air kecil di dalam lokasi keramat, (2) larangan berkata kotor (sembarangan) di lokasi keramat, dan (3) larangan menebang pohon, mengambil kayu bakar atau benda apapun yang ada di lokasi keramat.

Menurut beberapa tokoh masyarakat dan Anonim (2010) adat *mundang biniak* masih dilakukan oleh petani padi sawah di Kab. Lebong. *Mundang Biniak* adalah ritual ketika akan turun ke sawah, dimana proses ini merupakan semacam ritual untuk menghormati Dewi Padi (Dewi Sri) sehingga tanaman padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan menghasilkan produk yang tinggi.

Bagi sebagian kecil masyarakat petani di lokasi penelitian masih terdapat aturan atau norma tidak tertulis yang dipercaya dan tetap digunakan sebagai tradisi dalam menentukan siklus budidaya padi atau menentukan waktu tanam. Tradisi ini adalah berupa larangan menanam padi pada hari kelahiran petani pemilik sawah yang bersangkutan. Diakui bahwa saat ini mulai banyak anggota masyarakat yang meninggalkan atau tidak mematuhi aturan tersebut, terutama para petani muda. Bagi para petani berusia tua umumnya tradisi tersebut masih digunakan atau mereka berusaha untuk mematuhi karena berdasarkan beberapa kali pengalaman mereka, apabila meninggalkan tradisi tersebut maka akibatnya mereka akan gagal panen atau terjadi sesuatu hal yang membuat mereka menyesali diri meninggalkan tradisi tersebut.

Hal menarik lainnya dalam pengelolaan lahan sawah adalah keengganan petani menanam 2 kali/tahun. Salah satu alasannya adalah masih adanya kepercayaan masyarakat bahwa penanaman yang kedua pasti akan mengalami kegagalan. Hal ini diyakini masyarakat bahwa tikus-tikus dari hutan akan menyerbu lahan-lahan persawahan penanaman kedua.

Sebelum membuka lahan perkebunan (karet, kopi, jeruk dan sebagainya), pada umumnya masyarakat di lokasi penelitian melakukan upacara *kedurai* yakni proses komunikasi dengan leluhur dan makhluk gaib sehingga proses pembukaan lahan dapat berjalan dengan baik. Ritual *kedurai* dilanjutkan dengan acara *meniges* yakni aktivitas pembersihan awal ketika akan membuka lahan perkebunan/pertanian, pada proses ini masyarakat Jurukalang mempercayai ada bisikan gaib apakah lahan tersebut bagus untuk areal pertanian atau tidak.

Beberapa nilai lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat tani di lokasi penelitian antara lain:

- (1) Masyarakat tetap mempertahankan metode penanaman sisipan. Metode ini sudah dilakukan petani karet dan petani kopi sejak dahulu. Upaya ini ditujukan untuk mempertahankan kondisi vegetasi dan produksi kebun yang ada dan memperbaiki/memperbanyak jumlah pohon karet atau kopi.
- (2) Masyarakat mempertahankan sistem wanatani di kebunnya. Sistem wanatani memiliki keunggulan dibanding dengan sistem monokultur, salah satu nilai keunggulannya adalah dapat menyediakan berbagai macam sumber penghidupan seperti getah karet atau biji kopi, buah-buahan yang bernilai ekonomis (durian, petai, cempedak, nangka, salak, manggis), kayu-kayuan (meranti, sengon, balam, dll.), tanaman obat-obatan, dan bambu yang penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sistem wanatani juga akan menghindarkan petani dari ketergantungan pada hanya satu jenis mata pencaharian, yang sewaktu-waktu bisa tidak berkelanjutan.
- (3) Masyarakat tetap menjaga dan melestarikan vegetasi pohon-pohon di sepanjang aliran sungai dan areal yang terjal. Masyarakat akan terus menjaga pohon-pohon yang ada disepanjang sepadan sungai dan areal-areal yang terjal, hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan aliran sungai dan menghindari terjadinya bencana longsor atau banjir. Perawatannya dilakukan secara individu oleh pemilik tanah masing-masing. Beragam tanaman dipelihara dan dijaga karena selain bermanfaat untuk menjaga tebing-tebing sungai juga dapat dipanen dan dijual serta digunakan untuk keperluan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Sumber pengetahuan lokal masyarakat tani, di Kec. Rimbo Pengadang dan Kec. Lebong Selatan Kabupaten Lebong yang bersentuhan langsung dengan DAS Ketahun, terutama dalam pengelolaan sumberdaya alam berasal dari gabungan antara sumber internal dan eksternal masyarakat. Sumber

pengetahuan lokal yang berasal dari dalam masyarakat (*internal*) merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Sementara, sumber pengetahuan lokal berasal dari luar masyarakat (*eksternal*) merupakan hasil dari pengadopsian/penerapan berbagai teknologi dalam pengelolaan sumberdaya alam (hutan, lahan sawah dan lahan perkebunan) yang berasal program-program pemerintah, swasta, dan petani-petani dari daerah lain.

Pengetahuan lokal dalam pengelolaan SDA yang bersifat *pragmatis* dibedakan ke dalam tiga ekosistem, yaitu hutan, lahan sawah, dan lahan perkebunan. Dinamika pengelolaan hutan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat, seperti (1) program penghijauan hutan lindung (reboisasi) yang disponsori pemerintah, (2) partisipasi masyarakat dalam menjaga fungsi hutan, dan (3) konservasi hutan dengan tanaman durian, cempedak dan petai. Untuk penerapan pola pertanian sawah, kearifan lokalnya mulai memudar digantikan dengan penerapan teknologi Revolusi Hijau, meskipun penerapannya di lapangan belum sesuai dengan paket rekomendasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat. Pengetahuan pragmatis dalam pengelolaan lahan perkebunan, antara lain: (1) masyarakat tetap mempertahankan metode penanaman sisipan, (2) masyarakat mempertahankan sistem wanatani di kebunnya, (3) masyarakat tetap menjaga dan melestarikan vegetasi pohon-pohon di sepanjang aliran sungai dan areal yang terjal, dan (4) pembuatan teras guludan pada kebunnya.

Masyarakat tani memiliki pengetahuan *supranatural* dan wilayah-wilayah yang dikeramatkan sehingga tetap terjaga keragaman hayatinya, meskipun dengan tingkat keterikatan kepada aturan/norma masyarakat yang berbeda-beda untuk masing-masing lokasi penelitian. Beberapa pengetahuan lokal yang bersifat *supranatural*, antara lain: (1) larangan meludah, buang air kecil, berkata sembarangan, menebang pohon, mengambil kayu bakar atau benda apapun yang ada di lokasi yang dikeramatkan, (2) *ngepoa* yakni proses pembakaran hutan yang dilakukan sedemikian hingga tidak terjadinya kebakaran yang lebih luas, (3) *kiyeu setimbang alam* adalah penyebutan untuk pohon yang berada di sepanjang aliran sungai yang dilarang untuk ditebang, (4) *mundang biniak* adalah ritual ketika akan turun ke sawah, dimana proses ini merupakan semacam ritual untuk menghormati Dewi Sri sehingga tanaman padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan menghasilkan produk yang tinggi, dan (5) keengganan petani menanam padi 2 kali/tahun karena masih adanya kepercayaan masyarakat bahwa penanaman yang kedua pasti akan mengalami kegagalan akibat serangan tikus-tikus dari hutan.

Dua implikasi kebijakan yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan lokal sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi perlu dikembangkan sebagai bagian upaya dalam memperkaya dan melengkapi rakitan inovasi teknologi pertanian masa depan yang berkelanjutan, termasuk untuk pengelolaan dan pengembangan budidaya pertanian. Oleh karena itu, perlunya keterlibatan

lembaga-lembaga di daerah agar membantu pengelolaan dan pelestarian sumberdaya alam dengan menggunakan pengetahuan lokal.

- (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai teknologi yang masuk ke dalam sistem sosial untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan yang disesuaikan dengan pengetahuan lokal masyarakat. Kemudian menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang dimiliki masing-masing daerah dan melestarikan pengetahuan lokal yang sebenarnya memiliki keunikan tersendiri yakni mengandung nilai-nilai kepercayaan dan norma yang diyakini oleh suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. Sejarah Komunitas Lebong. <http://adat.fwi.or.id/id/database.html?idkom=123>. Diunduh 1 September 2013.
- Anaonim 2012. Sejarah Berdirinya Kabupaten Lebong. <http://lebongconservation.wordpress.com/lebong-heritage/>. Diunduh 1 September 2013.
- Bailey, K.D. 1987. *Methods of Social Research*. Third edition. The Free Press, New York.
- Gandhi, F. F. 2012. Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Pedesaan. Diunduh dari <http://fikafatiaqandhi.wordpress.com/2012/05/07/pentingnya-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumber-daya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan/> (1/11/2013)
- Kustiyani. 2012. Kearifan Budaya Lokal dalam Mengelola Lahan Potensial di Daerah Pegunungan, Dataran Rendah dan awasan Pantai. Diunduh dari <http://hippsi.wordpress.com/2012/08/09/147/> (1/11/2013)
- Meleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. 1, Cet. Ke-18. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sinclair, F.L. and D.H. Walker. 1998. *A Utilitarian Approach to the Incorporation of Local Knowledge in Agroforestry Research and Extension*. L.E. Buck; J. P. Lassoie dan E.C.M. Fernandes (Eds). *Agroforestry In Sustainable Agricultural Systems*, CRC Press: 245-275.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Cet. Ke-2. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sunaryo dan L. Joshi. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. BahanAjaran 7. World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office, Bogor, Indonesia : 28 pp.
- Widen, K. 2006. *Pengelolaan Lingkungan Hidup: Perspektif Budaya*. Disajikan pada Seminar Sehari dalam rangka Dies Natalis ke- 43 Universitas Palangkaraya dengan tema: "Peran Unpar Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Basah Dan Daerah Aliran Sungai Untuk Meminimalkan Bahaya Kebakaran" Diselenggarakan di Aula Rahan Lt II Universitas Palangka Raya, tanggal 7 Nopember 2006.